

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Adat, *Aluk* dan *Rambu Solo'*.

##### 1. Adat dan *Aluk*

Adat (*ada'*)=kebiasaan. Adat adalah salah satu bagian dari kebudayaan dalam masyarakat yang dipatuhi oleh masyarakat secara turun temurun dalam suatu bangsa. Oleh sebab itu, adat dapat diartikan sebagai kebiasaan dalam masyarakat yang diwariskan nenek moyang secara turun-temurun kepada keturunannya yang telah melekat pada masyarakat.<sup>1</sup> Adat juga merupakan norma yang sah untuk mengatur ketertiban dan keselarasan hidup dalam masyarakat, agama (*aluk*), tata hukum yang mengatur hubungan individu, keluarga dan masyarakat.<sup>2</sup> Jadi adat menjadi suatu kebiasaan dalam masyarakat yang mengatur hubungan antar masyarakat.

*Aluk*, dalam kamus Bahasa Toraja berarti hal berbakti kepada Pencipta, upacara adat atau agama, adat istiadat dan perilaku atau tingkah laku. *Aluk* menyangkut kepercayaan tentang siapa yang kita percaya dan apa yang kita percayai. *Aluk* merupakan suatu hal yang

---

<sup>1</sup> Frans B Palebangan, *Aluk, Adat, Dan Adat-Istiadat Toraja* (Rantepao: PT SULO, 2007), 86.

<sup>2</sup> Bert Tallulembang, *Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja* (Yogyakarta: Gunung sopai, 2012), 100.

mengatur manusia yang di dalamnya terkandung suatu larangan, peraturan, petunjuk tentang hubungan satu arah dengan mahatinggi, dan petunjuk hubungan dengan sesama manusia serta alam lingkungan.

Menurut F.H Sianipar, adat selalu merupakan buah dari agama kuno yang mencakup *aluk* (agama) dan kedua hal ini tidak dapat dipisahkan.<sup>3</sup> *Aluk/upacara aluk* yang diturunkan secara turun temurun menjadi suatu kebiasaan yang dalam pelaksanaannya harus mengikuti aturan yang karena akan memunculkan bencana dan akan menimbulkan kekacauan dalam masyarakat. Jadi, *aluk* dalam masyarakat Toraja telah menjadi suatu kebiasaan dan diwariskan secara turun temurun.

## 2. Rambu Solo'

Dalam tradisi orang Toraja, terdapat ritual yang sering digunakan dan dibedakan menjadi dua bagian besar, yakni ritual kehidupan (*rambu tuka'*) dan ritual kematian (*rambu solo'*).<sup>4</sup> Kedua ritual ini digunakan sampai sekarang dengan adat/kebiasaan.

---

<sup>3</sup> Lembang, Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja, 101.

<sup>4</sup> STAKN Toraja, *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakart: BPK Gunung Mulia, 2020), 200.

*Rambu Solo'* atau *Aluk Rampe Matampu* adalah upacara kedukaan, pemakaman atau kematian. Upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan di sebelah barat rumah *Tongkonan* dengan menyembelih babi dan kerbau sebagai persembahan bagi arwah leluhur dan orang yang baru meninggal.<sup>5</sup> Dalam upacara *Rambu Solo'* yang dilakukan masyarakat Toraja, terdapat tatanan kegiatan atau ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi oleh setiap masyarakat yang melaksanakan upacara pemakaman tersebut.<sup>6</sup> Jadi, Upacara *Rambu Solo'* ini menjadi suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Toraja sebagai bentuk penghormatan bagi orang yang meninggal.

Upacara Adat *Rambu Solo'* dapat juga disebut sebagai upacara terakhir untuk kematian. Orang yang meninggal telah dianggap sempurna setelah pihak keluarga menyelenggarakan upacara Adat *Rambu Solo'*. Jika pihak keluarga belum menyelenggarakan Upacara Adat *Rambu Solo'*, jenazah tetap dianggap seperti orang sakit atau lemah karena masih diperlakukan seperti orang hidup.<sup>7</sup> Masyarakat Toraja menganggap upacara Adat *Rambu Solo'* sangat penting dan menjadi suatu kewajiban bagi masyarakat Toraja.

---

<sup>5</sup> Natty, *Toraja: Ada Apa Dengan Kematian?* (Yogyakarta: Gunung sopai, 2021), 105.

<sup>6</sup> Pagarra, *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja*, 12.

<sup>7</sup> Andarias Kabanga, *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 29-30.

Menurut C Salome', ada dua motif pokok dari pelaksanaan upacara *rambu solo'*, yakni: Pertama adalah motif kepercayaan, di mana terdapat keyakinan bahwa hewan yang dikorbankan pada upacara *rambu solo'* menjadi bekal perjalanan (*kinallo lalan*) menuju puya serta sebagai suatu penghormatan terakhir. Kedua, adalah kekeluargaan sebab dalam upacara kematian, kesadaran berkerabat akan nampak sangat kuat.<sup>8</sup>

Budaya *rambu solo'* di Toraja menunjukkan atau menjelaskan identitas diri dari pelakunya. Dalam kebudayaan masyarakat Toraja dikenal empat macam tingkat atau strata sosial sebagai berikut:

- a. *Tana bulaan* yaitu golongan bangsawan.
- b. *Tana' bassi* yaitu golongan bangsawan menengah.
- c. *Tana' karurung* yaitu rakyat biasa/rakyat merdeka.
- d. *Tana' kua-kua* atau golongan hamba.<sup>9</sup>

Upacara pemakaman di Toraja mempunyai beberapa tingkatan tersendiri sesuai dengan status sosial bagi orang yang melaksanakan upacara *rambu solo'* di Toraja dan terbagi dalam 4 tingkat sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> John Liku Ada', *Aluk Todolo Menantikan Kristus* (Yogyakarta: Gunung sopai, 2014), 16.

<sup>9</sup> Y.A Sarira, *Rambu Solo' Dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'* (Tana Toraja: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 105.

- a. *Disilli* yaitu upacara kematian bagi orang dari tingkatan budak yang hanya bisa menyembelih satu babi.
- b. *Dipasangbongi* yaitu upacara pemakaman bagi rakyat biasa. Namun dapat juga dilakukan oleh *tana' bulaan* dan *tana'bassi* jika biaya yang mereka butuhkan kurang. Acaranya pemakaman hanya dilakukan satu hari dengan menyembelih satu atau dua ekor kerbau dan beberapa babi.
- c. *Dipatallung bongi* yaitu upacara pemakaman hanya dilakukan selama tiga hari dengan menyembelih empat ekor kerbau dan sekitar sepuluh ekor babi.
- d. *Rapasan* yaitu upacara pemakaman yang hanya dilakukan oleh kaum bangsawan tinggi (*tana' bulaan*). Upacara ini terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:
  - 1) *Rapasan diongan* atau *didandan tana'* artinya dalam menyembelih kerbau ada syarat tertentu. Kerbau yang dikorbankan paling sedikit sembilan ekor kerbau dan babi sebanyak mungkin sesuai dengan kebutuhan.
  - 2) *Rapasan sapu randana* artinya kerbau yang dikorbankan paling sedikit 24 ekor dan babi dengan jumlah yang tidak terbatas.

- 3) *Rapasan sapu randanan*, kerbau yang dikorbankan begitu banyak (kadang ada yang menyembelih diatas 24, 30, bahkan 100 ekor).<sup>10</sup>

#### B. *Mantunu* (Menyembelih Hewan)

Menurut kamus Bahasa Toraja-Indonesia, kata *mantunu* berasal dari akar kata *tunu* yang berarti bakar, membakar. *Tunui*: Membantai, membakar (hewan); *tunuan*: membakarkan, hewan sembelihan (untuk pesta orang mati); *Mantunu* berarti masak (benda yang dibakar); *mantunu*: Membakar, membantai kerbau dalam upacara *rambu solo'*; *pantunu*: dibakar, dibantai; *pantunuan*: pembantaian, membantai kerbau dalam upacara *rambu solo'*; *kipantunuan tu indo'mu*: kami membakar kerbau dalam pesta kematian ibumu.<sup>11</sup>

Dalam pandangan masyarakat Toraja, *mantunu* dipahami sebagai sebuah persembahan, penghormatan terakhir bagi orang tua yang meninggal dan *kinallo lalan* (bekal perjalanan bagi orang yang meninggal) dengan menyembelih hewan seperti kerbau dan babi. *Mantunu* merupakan memotong dan membakar hewan yang dikorbankan dalam upacara *rambu*

---

<sup>10</sup> Robi Pagarrang, *Upacara Rambu Solo Di Tana Toraja; Memahami Bentuk Kerukunan Di Tengah Situasi Konflik* (Bandung : Kalam Hidup, 2018), 9-12.

<sup>11</sup> Tammu J dan H. Van Der Veen, *Kamus Toraja Indonesia* (Rantepao: Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 1972), 696-697.

*solo'*.<sup>12</sup> Menurut pengamatan yang dilakukan oleh penulis, dalam mengorbankan kerbau pada upacara *rambu solo'* dilakukan dengan cara dipotong, bagian leher pada kerbau ditebas (*ma'tinggoro*).

Dalam upacara *rambu solo'* kerbau yang dikorbankan atau dipotong tidak hanya dari pihak keluarga tetapi juga dibawakan oleh kerabat-kerabat yang datang dalam upacara *rambu solo'* tersebut. Barang atau hewan yang dibawa oleh tamu dalam upacara pemakaman akan dicatat oleh keluarga yang melaksanakan upacara *rambu solo'*, sebab akan dikembalikan pada waktu yang akan datang.<sup>13</sup>

*Mantunu* dalam upacara *rambu solo'* merupakan salah satu wujud tanggung jawab seorang anak terhadap orang tua dan sebagai bentuk penghormatan terakhir anak terhadap orang tua. Adapun nilai dan penghargaan kasta dalam upacara pemakaman melalui jumlah hewan yang dikorbankan. Kerbau dan babi yang dikorbankan dengan aturan yang sudah ada adalah:

1. *Tana'bulaan* mengorbankan 24 ekor kerbau sangpala.
2. *Tana'bassi* mengorbankan kerbau 6 ekor.
3. *Tana'karurung* mengorbankan kerbau 1 ekor.

---

<sup>12</sup> L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 300.

<sup>13</sup> L.T.Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaan*, 308.

4. *Tana'kua-kua* mengorbankan satu ekor babi betina yang sudah pernah beranak (*doko*).<sup>14</sup>

Jadi, dalam masyarakat Toraja jumlah kerbau dan babi yang dikorbankan pada upacara *rambu solo'* melambangkan status mereka.

Dalam masyarakat Toraja, orang yang telah meninggal akan dianggap betul-betul meninggal jika prosesi dalam upacara *rambu solo* telah dilakukan. Dari hasil pengamatan penulis khususnya di sa'dan, orang yang belum melakukan upacara kematian akan disimpan diatas rumah sampai ada kesepakatan dari keluarga (anak) untuk melakukan upacara *rambu solo'*. Jika masih disimpan di rumah/tongkonan, keluarga menganggap bahwa orang tua yang telah meninggal dianggap masih tidur dan kadang masih diberikan air. Menurut Marten, seorang *pa'dampi* dalam *saroan*, dalam melaksanakan upacara *rambu solo'* terdapat beberapa rangkaian acara yang akan dilakukan oleh keluarga, yaitu:

- a. *Melantang* umum, semua orang (*Saroan*) datang untuk menyelesaikan pondok.
- b. *Ma'rumpun tedong*, semua keluarga mengumpulkan kerbau yang disediakan.
- c. *Ma'pasilaga tedong* (Adu kerbau).

---

<sup>14</sup> Andi Nirwana, *Local Religion: To Wali To Lotang, Patuntung Dan Aluk Todolo Di Sulawesi Selatan* (Bandung: Bahasa dan Sastra ArabSunan Gunung Djati, 2018), 108.



- d. *Ma'parokko Alang*, orang yang meninggal diangkat dari rumah tongkonan untuk diturunkan ke lumbung.
- e. *Ma'palao*, orang yang meninggal dibawa keliling dan kembali lagi ke tempat acara.
- f. *Ma'mulai*, pada hari itu keluarga mengadakan ibadah pada malam harinya oleh Gereja (Pendeta, Majelis Gereja)
- g. Menerima Tamu (*ma'tomambelai* atau *untarima to tongkon*). Para tamu datang untuk menyampaikan dukacita, baik dari keluarga dekat, kerabat/teman dari yang meninggal/anak-anaknya.
- h. *Massanduk*, (membagi babi, uang, sarung dan barang lainnya) yang disediakan oleh keluarga yang mengadakan upacara *rambu solo'* untuk dibagi *pa'tondokan (Saroan)*.
- i. *Mantunu tedong*, menyembelih kerbau dan dagingnya dibagi-bagi kepada masyarakat sesuai dengan status sosialnya. Ada juga yang tidak dipotong untuk disumbangkan ke Gereja.
- j. *Makaburu'*, kegiatan terakhir yang dilakukan dalam upacara *rambu solo'*.

Setelah melakukan berbagai rangkaian dalam upacara *rambu solo'* sampai penguburan baru akan dianggap benar-benar selesai.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Marten, Wawancara Oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 30 Oktober 2022.

### C. Landasan Alkitab Tentang Menghormati Orang tua

#### 1. Perjanjian Lama

Dalam Keluaran 20:12 menyatakan "*Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu*".

Orang tua adalah wakil Tuhan karena Tuhan menciptakan seorang melalui orang tua. Jika menghormati orang tua adalah berkat umur panjang, seorang anak mempunyai kewajiban menghormati orang tua. Perintah ini mengarahkan setiap orang kepada Allah dan menunjukkan bahwa Allah adalah sumber berkat dan asal usul manusia sehingga orang yang tidak menghormati orang tuanya adalah orang yang menghina peraturan Tuhan.<sup>16</sup> Jadi, menghormati orang tua adalah kewajiban seorang anak dan perintah yang harus dilakukan.

Menurut Stephen Tong, "*Hormatilah Ayahmu dan Ibumu.*" Tidak ada hukum, dalil, prinsip dan hubungan manusia dengan sesama yang penting dari hukum ini. Dalam penghormatan terhadap orang tua menjadi hal yang penting tentang pengenalan akan Tuhan, taat dan menuruti perintah Tuhan baru akan hidup beres dan mengalami pemulihan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Stephen Tong, *Dosa Dan Kebudayaan* (Penerbit Momentum, 2014), 314.

<sup>17</sup> Ibid, 314

Menurut Robert, menghormati orang tua merupakan suatu hukum yang mencakup semua tindakan yang baik, dukungan material, ketaatan dan hormat kepada orang tua. Kata menghormati dalam keluaran 20:12 disini sangat “berat”. Dengan demikian orang harus memperlakukan orang tua sebagai sesuatu yang sangat penting (bnd. Amsal 19:26; 20:20).<sup>18</sup> Inilah salah satu alasan bagi orang Kristen menuntut anak untuk menghormati orang tua sebagai bukti dan tanda penghormatan bagi orang tua.

Dalam Keluaran 20:12a “*Hormatilah ayahmu dan ibumu*”, besar kemungkinan inti dari Firman ini bukan hanya ditujukan kepada anak kecil atau pemuda tentang sikap mereka terhadap orang tua, tetapi mengajarkan orang dewasa terhadap sikap yang benar serta perlakuan anak terhadap orang tua yang sudah lanjut usia dan kekuatannya sudah berkurang. Seorang anak tidak bisa menilai rendah orang tua, tidak memperlakukan secara keras, serta harus memenuhi apa yang orang tua butuhkan. Dengan demikian, menuruti Firman ini akan mendapat berkat umur panjang.<sup>19</sup>

Dalam perjanjian lama, menghormati orang tua berarti menaati mereka, sementara tidak menghormati orang tua adalah ketidaktaatan.

---

<sup>18</sup> Robert M. Peterson, *Tafsiran Alkitab Keluaran* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 264.

<sup>19</sup> Robert M. Peterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 267.

Dalam perintah ini, menghormati orang tua bukan hanya hormat terhadap ayah melainkan ketaatan kepada ayah dan ibu.

## 2. Perjanjian Baru

Dalam Efesus 6:2-3 *“Hormatilah ayahmu dan ibumu, ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini. Supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi”*.

Penghormatan adalah ketaatan yang mengandung bentuk ketakutan, bukan ketakutan budak melainkan ketakutan yang lahir dari ketakutan pada Tuhan.<sup>20</sup> Ketaatan adalah suatu keharusan yang mesti dilakukan anak terhadap orang tua yang benar dan adil dari Allah. Di dalam Kristus, Allah menyatakan kasihNya kepada orang tua serta memberikan kepada mereka suatu tempat yang terhormat. Itulah sebabnya, sebagai anak menjadi suatu keharusan bagi kita untuk menghormati orang tua.

Menurut Abineno, menghormati orang tua merupakan suatu perintah berharga untuk menghormati dan menghargai orang tua. penghormatan anak terhadap orang tua menjadi bentuk dari menghormati kehendak Allah yang mendapat bentuk dalam ibu dan bapa. Anak dinasihati untuk melihat bahwa di balik orang tua mereka,

---

<sup>20</sup> C.H Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus* (Jakart: BPK Gunung Mulia, 2012), 221.

Tuhan yang rahmani dan rahimi yang sedang bekerja. Jadi, anak tidak dapat mengasihi Allah kalau mereka tidak mengasihi sesamanya manusia. Ibu dan bapa adalah sesama manusia yang pertama dan lebih dari manusia lain yang harus anak hormati sebagai hamba dan wakil Allah. Penundukan diri dari anak kepada sesama manusia (ibu dan bapa) adalah penundukan yang sukarela, bukan pelayan atau upahan dan bukan budak. Sikap hormat terhadap orang tua ditujukan kepada anak-anak Kristen untuk menaati orang tua (*bdk. Flp. 4:8; Kol. 4:1*). Menaati orang tua adalah sesuatu yang sudah seharusnya dilakukan dan memang tepat untuk dilakukan.

Secara signifikan, dalam konteks Efesus, ketaatan anak-anak terhadap orang tua ialah bagian komitmen Kristen dalam Tuhan dan ini menjadi sebuah contoh dari sikap tunduk yang muncul dari rasa takut yang saleh akan Kristen (5:21). Ketaatan ini adalah tanda yang membedakan dari mereka yang dipenuhi oleh Roh Allah (5:18).<sup>21</sup>

#### **D. Teori Fenomenologi**

Fenomenologi merupakan suatu penelitian tentang pengalaman manusia melalui suatu fenomena. Kata fenomena berasal dari kata

---

<sup>21</sup> Abineno.

“phainomenon” yang berarti sesuatu yang nampak dan terlihat.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fenomena adalah suatu hal yang dapat dilihat secara langsung dengan pancaindra, dapat dijelaskan serta dinilai dengan ilmiah: sesuatu yang luar biasa.<sup>23</sup>

Fenomena merupakan sesuatu yang muncul dalam kesadaran seseorang. Fenomena akan terlihat secara jelas dengan orang-orang yang mengalami langsung sebuah fenomena.<sup>24</sup> Filsafat fenomena membagi dalam dua bagian yaitu fenomena fisik yakni peristiwa yang diamati dengan indra dan fenomena mental yakni fenomena yang berkaitan dengan pengalaman seseorang yang berkaitan dengan perasaan. Edmund Husserl mengatakan fenomenologi menyoroti yang tampak dari jauh dan hal yang nampak.<sup>25</sup> Fenomenologi berarti mengamati hal yang tampak dari luar kemudian memperhatikannya dengan seksama untuk menemukan makna yang terdapat di dalamnya untuk memberikan kesadaran bagi yang melihatnya bahwa ada makna yang terdapat dalam fenomena.

Jhon cresswell memberi satu contoh esensi yang sama dialami oleh semua orang dari suatu fenomena yaitu dukacita. Dukacita merupakan fenomena yang dialami oleh individu secara umum.<sup>26</sup> Jadi, dukacita menjadi

---

<sup>22</sup> Muhammad Farid, *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: PRENADAMEDIA, 2018), 23.

<sup>23</sup> “KBBI Offline”

<sup>24</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 140.

<sup>25</sup> K.Bertens dan Johanis Ohoitmur, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 131.

<sup>26</sup> Farid, *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018),

suatu hal yang akan dialami oleh setiap orang, entah orang terdekat seperti Ayah, Ibu atau orang yang disayangi yang meninggalkan.

Pendiri fenomenologi, Edmund Husserl menegaskan bahwa fenomenologi adalah refleksi orang pertama dari kesadaran yang berusaha untuk mengkarakterisasi pengalaman manusia seperti yang dialami melalui ide, imajinasi, emosi, keinginan, dan cara lain oleh individu. Selanjutnya, Husserl mengatakan bahwa fenomenologi mengkaji alam semesta keberadaan manusia sebagaimana dialami oleh subjek, objek, dan subjek lainnya secara intersubjektif.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Steeva Yeaty Lidya Tumangkeng and Joubert B. Maramis, "Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review," *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah* 23, no. 1 (2022): 17.

